

PENGARUH GAYA HIDUP KONSUMTIF, LITERASI KEUANGAN DAN TOLERANSI RISIKO TERHADAP KEPUTUSAN BERINVESTASI GENERASI Z KECAMATAN SUKARAME TASIKMALAYA

Cindi Alwin¹, Heidi Siddiqah²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: cindyalwin2903@gmail.com¹, heidi.siddiqah@uncip.ac.id²

Article History:

Received: 30 April 2026

Revised: 4 Mei 2026

Accepted: 18 Mei 2026

Keywords: *Consumptive Lifestyle, Financial Literacy, Risk Tolerance, Investment Decision, Generation Z*

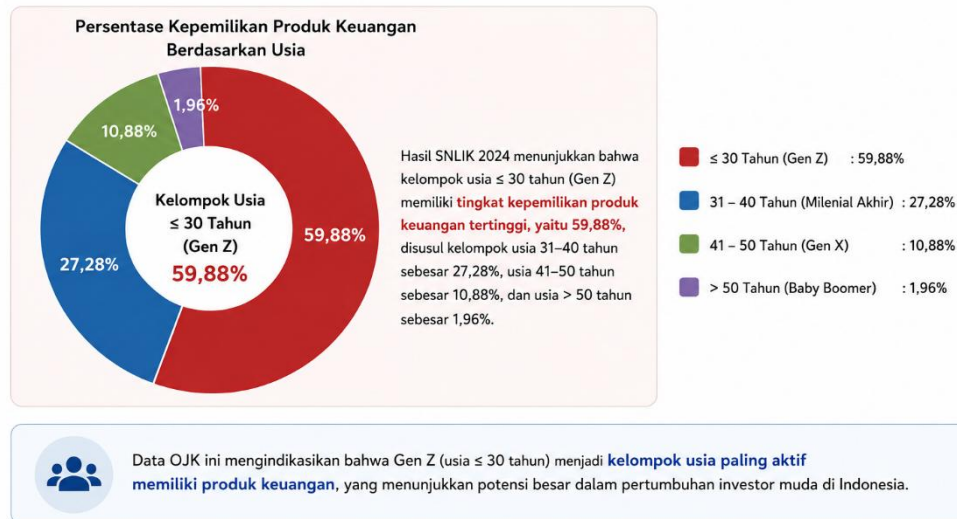
Abstract: *This study bridges the divide between investment aspirations and real world investment actions among Generation Z residents in Sukarame District, Tasikmalaya. Although many people express intentions to invest, most fail to follow through with execution. The research investigates how consumptive lifestyle patterns, financial knowledge levels, and risk tolerance shape investment choices. Employing a quantitative approach grounded in positivism, it relies on primary data collected through questionnaires from 105 participants selected via purposive sampling. Analysis involved multiple linear regression conducted with SPSS software. Results indicate that consumptive lifestyle, financial literacy, and risk tolerance both jointly and separately demonstrate a positive and significant effect on investment decisions. However, the general standard of investment decision-making remains moderate, highlighting the need to boost financial education and reduce excessive spending tendencies.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital beserta globalisasi telah memicu transformasi besar dalam kebiasaan mengatur finansial masyarakat, terutama di kalangan Generasi Z. Kelompok usia ini sering disebut sebagai generasi asli digital yang lincah menyesuaikan diri dengan inovasi teknologi, baik untuk keperluan konsumsi maupun investasi. Akses yang begitu mudah ke beragam platform digital, seperti situs *e-commerce* dan aplikasi keuangan, seharusnya dapat memacu keterlibatan lebih tinggi dalam investasi, khususnya bagi Generasi Z. Meski begitu, kenyataannya, pengambilan keputusan investasi di Generasi Z masih jauh dari kondisi ideal. Pengambilan keputusan investasi merujuk pada proses pemilihan opsi investasi oleh seseorang dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tingkat risiko, potensi imbal hasil, serta situasi keuangan pribadi. Bagi Generasi Z, aspek ini sangat krusial karena berhubungan langsung dengan kesiapan finansial jangka panjang. Namun, realitas lapangan mengungkap bahwa tidak setiap orang mampu membuat pilihan investasi yang rasional dan berkelanjutan

Data Investor Gen Z dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

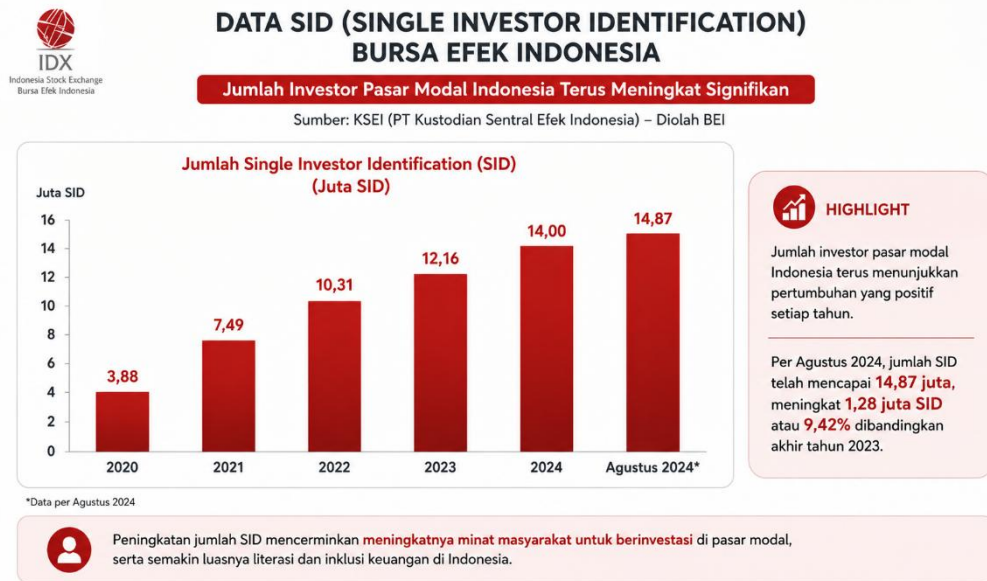
Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024
Otoritas Jasa Keuangan (OJK)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), SNLIK 2024.

Gambar 1. Data Investor Gen Z

Hasil survei nasional mengenai literasi serta inklusi keuangan (SNLIK) tahun 2024 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan kelompok usia ≤ 30 tahun atau yang didominasi Generasi Z memiliki tingkat kepemilikan produk keuangan tertinggi sebesar 59,88%, lebih tinggi dibanding kelompok Pada rentang usia 31 sampai 40 tahun, angkanya tercatat sebesar 27,28%, Bagi kelompok berusia 41 hingga 50 tahun, persentasenya berada pada tingkat sebesar 10,88%, dan usia di atas 50 tahun sebesar 1,96%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa Generasi Z menjadi kelompok usia yang semakin aktif dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan. Tingginya kepemilikan produk keuangan pada Generasi Z menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan kelompok usia muda terhadap aktivitas finansial, termasuk investasi. Kemudahan akses teknologi digital, perkembangan platform investasi, serta meningkatnya edukasi keuangan diduga menjadi faktor yang mendorong fenomena tersebut. Namun, tingginya pemanfaatan atau ketersediaan layanan terhadap kemampuan mengelola keuangan tidak selalu diiringi dengan skil mengambil keputusan investasi dengan optimal. Kondisi tersebut menunjukkan Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan berinvestasi bagi Generasi Z tidak terbatas hanya pada akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga faktor perilaku dan psikologis seperti gaya hidup konsumtif, literasi keuangan, dan toleransi risiko. Karena sebab itu, meskipun Generasi Z memiliki keterlibatan tinggi dalam penggunaan produk keuangan, masih Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait elemen-elemen yang memengaruhi keputusan investasi pada kelompok usia tersebut.



Sumber: KSEI (PT Kustodian Sentral Efek Indonesia), diolah oleh BEI.

Gambar 2. Data Single Investor Identification

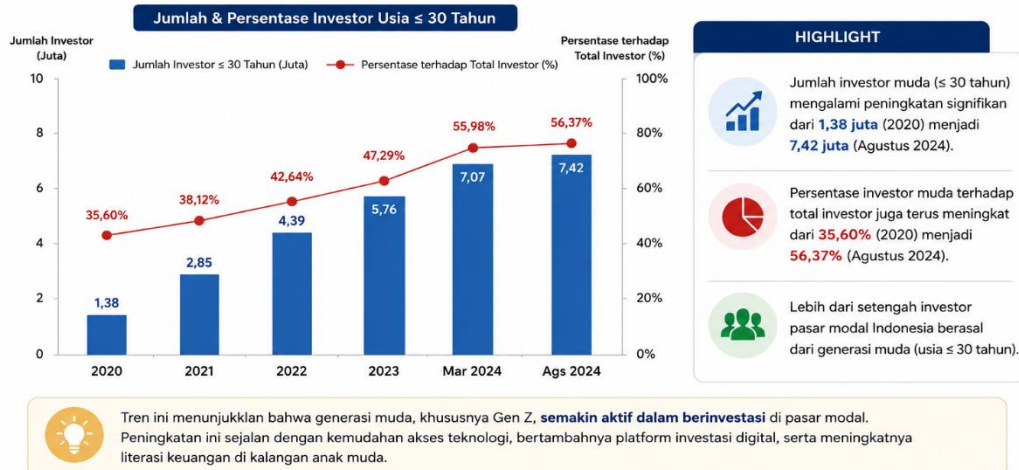
Rekam jejak PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mengindikasikan adanya kenaikan dramatis pada jumlah Single Investor Identification (SID) dalam ekosistem pasar modal Indonesia sejak beberapa tahun belakangan. Jumlah para investor meningkat dari 3,88 juta SID pada tahun 2020 menjadi 14,87 juta SID pada Agustus 2024, atau bertambah sekitar 1,28 juta SID (9,42%) dibanding akhir tahun 2023. Peningkatan tersebut mencerminkan semakin tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap aktivitas investasi serta semakin luasnya akses terhadap produk dan layanan pasar modal. Bertambahnya jumlah SID mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat terhadap investasi mulai meningkat, terutama pada kelompok usia muda yang didukung perkembangan teknologi digital dan kemudahan akses platform investasi. Situasi tersebut menggambarkan bahwa aktivitas investasi kini tidak lagi monopoli segmen usia spesifik, akan tetapi mulai menjadi bagian dari perilaku keuangan generasi muda, termasuk Generasi Z. Meskipun jumlah investor terus meningkat, pertumbuhan SID belum sepenuhnya menggambarkan kualitas keputusan investasi yang diambil individu. Tingginya partisipasi investasi belum tentu diikuti kemampuan memahami risiko, mengelola keuangan, maupun mengendalikan perilaku konsumtif. Dengan demikian, peningkatan jumlah investor perlu diimbangi pemahaman mengenai elemen-elemen yang mempengaruhi pilihan berinvestasi agar partisipasi aktivitas investasi tidak sekadar bertambah dari sisi jumlah, tetapi juga kualitas. Fenomena tersebut memperlihatkan keputusan berinvestasi di kalangan Generasi Z. kemungkinan disebabkan oleh berbagai aspek perilaku dan pengetahuan finansial, seperti gaya hidup konsumtif, literasi keuangan, dan toleransi risiko, sehingga ketiga faktor tersebut penting dikaji lebih lanjut.

TREN INVESTOR MUDA INDONESIA (USIA ≤ 30 TAHUN)

Sumber: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) – Diolah BEI, 2020 – Agustus 2024



Investor muda (usia ≤ 30 tahun) mendominasi pasar modal Indonesia. Jumlah dan persentasenya terus meningkat setiap tahun, mencerminkan tingginya minat generasi muda terhadap investasi.



Sumber: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), diolah oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), 2020–Agustus 2024.

Gambar 3. Trend Investor Muda Indonesia (Usia ≤ 30 Tahun)

Berdasarkan catatan dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), terlihat bahwa para pelaku investasi usia ≤ 30 tahun mendominasi pasar modal Indonesia dan terus mengalami lonjakan secara tetap selama beberapa tahun belakangan ini. Jumlah investor muda meningkat dari 1,38 juta pelaku pasar saham di tahun 2020 hingga 7,42 juta pelaku pasar saham pada Agustus 2024. Selain itu, proporsi investor muda terhadap total investor pasar modal juga meningkat dari 35,60% pada tahun 2020 menjadi 56,37% pada Agustus 2024. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah pelaku investasi di pasar modal Indonesia tergolong dalam golongan usia muda, termasuk Generasi Z. Peningkatan jumlah investor muda diduga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, kemudahan akses platform investasi, serta meningkatnya edukasi dan literasi keuangan di kalangan generasi muda. Kondisi ini menggambarkan bahwa investasi mulai menjadi bagian dari perilaku keuangan Generasi Z sebagai upaya mencapai tujuan finansial jangka panjang. Meskipun demikian, tingginya jumlah investor muda belum tentu mencerminkan tingkat keunggulan dalam pengambilan keputusan berinvestasi yang paling ideal. Keputusan ini tidak hanya disebabkan karena akses terhadap instrumen investasi, tetapi juga dipengaruhi faktor perilaku dan psikologis, seperti kecenderungan gaya hidup konsumtif, derajat pemahaman keuangan, plus kecakapan seseorang dalam menangani risiko investasi. Perbedaan karakteristik tersebut dapat menyebabkan individu memiliki keputusan investasi yang berbeda meskipun berada pada kelompok usia yang sama. Fenomena meningkatnya investor muda tetapi masih adanya perbedaan kualitas pengambilan keputusan investasi mengindikasikan kebutuhan akan penelitian tentang unsur-unsur yang berpengaruh terhadap keputusan investasi pada Generasi muda. Oleh karena itu, Studi ini menelaah

dampak dari pola hidup boros, pemahaman finansial, serta ketahanan terhadap risiko pada pengambilan keputusan berinvestasi di kalangan Generasi Z di Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya.

Meski begitu, kenyataannya, pengambilan keputusan investasi di Generasi Z masih jauh dari kondisi ideal. Pengambilan keputusan investasi merujuk pada proses pemilihan opsi investasi oleh seseorang dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tingkat risiko, potensi imbal hasil, serta situasi keuangan pribadi. Bagi Generasi Z, aspek ini sangat krusial karena berhubungan langsung dengan kesiapan finansial jangka panjang. Namun, realitas lapangan mengungkapkan bahwa tidak setiap orang mampu membuat pilihan investasi yang rasional dan berkelanjutan. Hasil survei pendahuluan terhadap 60 responden mengindikasikan bahwa 63,3% di antaranya belum pernah berinvestasi, sedangkan hanya 36,7% yang sudah melakukannya. Di sisi lain, sebanyak 98,3% responden mengaku berencana berinvestasi ke depan, dengan hanya 1,7% yang tidak memiliki rencana semacam itu. Fakta ini mencerminkan adanya jurang antara intensi dan pelaksanaan investasi di kalangan Generasi Z. Minat yang begitu tinggi tanpa diikuti oleh langkah konkret menandakan keberadaan berbagai hambatan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Jurang semacam itu menjadi isu krusial sebab menggambarkan bahwa peluang untuk menambah jumlah investor di masa mendatang belum tergalai secara maksimal. Situasi ini juga mengilustrasikan bahwa walaupun informasi serta layanan keuangan kian gampang dijangkau, tidak semua orang siap secara matang untuk mengambil keputusan investasi yang paling pas. Dari segi empiris, studi-studi sebelumnya mengungkapkan inkonsistensi temuan (*research gap*) mengenai dampak gaya hidup konsumtif, pemahaman finansial, serta ketahanan menghadapi risiko dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Setiawan et al. (2025) mengindikasikan bahwa pemahaman finansial dan pola hidup memiliki efek positif serta bermakna statistik pada keputusan investasi. Akan tetapi, studi lain menyatakan bahwa dampak gaya hidup tidak selalu bermakna, khususnya bila dipengaruhi elemen lain seperti pengendalian diri dan latar belakang sosial ekonomi. Hal serupa terlihat pada literasi keuangan dan toleransi risiko, yang menghasilkan temuan beragam di berbagai riset. Mengacu pada fenomena serta celah penelitian tersebut, dapat dirangkum bahwa masih ada ketidakcocokan antara kerangka teori dan fakta empiris di tingkat lapangan. Karenanya, kajian lebih dalam tentang pengaruh gaya hidup konsumtif, pemahaman keuangan, serta kesiapan menghadapi risiko pada memengaruhi pilihan investasi Generasi Z tetap diperlukan, terutama dalam setting wilayah spesifik.

Pola hidup konsumsi berlebih merupakan dorongan perseorangan dalam menggunakan dan membeli barang secara berlebihan meskipun belum diperlukan, yang tercermin melalui kebiasaan mengganti produk demi mengikuti tren dan memperoleh kepuasan, bukan berdasarkan kebutuhan pokok Aini & Andjarwati (2020). Perilaku ini ditunjukkan melalui kebiasaan berbelanja berlebihan tanpa pertimbangan rasional serta didasari keinginan dibanding kebutuhan Putri & Iriani (2020). Menurut teori Perilaku Terencana dari Ajzen (1991), tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh intensi yang dibentuk lewat sikap, norma subyektif, serta persepsi pengendalian diri sehingga

menentukan realisasi suatu tindakan..Adapun indikator gaya hidup konsumtif menurut Wardah dan Harti (2021) dalam Purwati et al. (2023) meliputi:

1. Adanya pengaruh promosi yang mendorong seseorang melakukan pembelian.
2. Kecenderungan membeli merek terkenal untuk meningkatkan citra diri.
3. Perilaku belanja mengikuti tren.
4. Mempertimbangkan kualitas produk dalam melakukan pembelian.
5. Adanya unsur *prestise* saat menggunakan produk tertentu.

Pemahaman keuangan merujuk pada kapabilitas seseorang untuk menangkap, menelaah, serta menggunakan data finansial guna membuat pilihan yang akurat serta menjaga kesejahteraan ekonomi jangka panjang Laturette, et al. (2021). Kemampuan tersebut mencakup pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan, mempertimbangkan risiko, serta menentukan pilihan finansial secara bijaksana guna meningkatkan kesejahteraan pribadi Gunawan,et al. (2020). Selain itu, menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) literasi keuangan pengertiannya mencakup pengetahuan, kemampuan, dan kepercayaan diri yang membentuk sikap maupun tingkah laku seseorang saat membuat keputusan serta mengatur keuangan demi meraih kemakmuran. Indikator pemahaman keuangan menurut Afriyani & Sahamony (2023) mencakup:

1. Pengetahuan finansial
2. Kebiasaan pengelolaan keuangan
3. Pandangan terhadap keuangan
4. Kemampuan praktis keuangan
5. Rasa percaya diri dalam mengatur keuangan

Toleransi risiko merujuk pada derajat kesiapan atau kapabilitas seseorang untuk menerima ketidakpastian serta potensi kerugian pada aktivitas investasi, yang menunjukkan sejauh mana seseorang bersedia menghadapi risiko demi memperoleh hasil yang diharapkan Mandagie, et al. (2020). Tingkat toleransi risiko setiap individu berbeda dan dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan, pengalaman investasi, pengetahuan finansial, serta karakter pribadi. Selain itu, toleransi risiko juga berkaitan dengan aspek psikologis yang memengaruhi pengambilan keputusan ketika menghadapi ketidakpastian finansial Nurhidayah & Ridwan (2024). Oleh karena itu, toleransi risiko menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan investasi sesuai kemampuan individu dalam menerima risiko.Oleh karena itu, indikator toleransi risiko dalam penelitian ini mengacu pada Wardani & Lutfi (2019) dalam Pramudita et al., (2025) yang diuraikan sebagai berikut:

1. Tingkat kesiapan untuk menanggung risiko investasi, baik yang tinggi, sedang, maupun rendah.
2. Kategori investasi yang dipilih.

3. Proporsi atau alokasi persentase dalam komposisi portofolio aset investasi.

Pengambilan keputusan investasi adalah tahapan yang dilakukan seseorang untuk menempatkan dana keuangan ke aneka alat investasi, dengan harapan memperoleh imbal hasil pada waktu yang akan datang sesuai tujuan finansial yang dimiliki Landang, et al. (2021). Dalam proses tersebut, individu perlu mempertimbangkan keseimbangan di antara peluang laba serta bahaya yang bisa terjadi timbul agar keputusan investasi yang diambil dapat dilakukan secara tepat dan rasional Triana & Yudiantoro (2022). Sementara itu, indikator keputusan investasi menurut Tandelilin (2010) mencakup:

1. Tujuan investasi
2. Tingkat Risiko
3. Pengembalian yang diharapkan (*expected return*)
4. Kondisi ekonomi dan pasar
5. Kondisi psikologis dan emosi investor.

METODE

Studi ini dilaksanakan melalui metode survei dengan pendekatan kuantitatif, yang difokuskan untuk mengkaji dampak dari pola hidup konsumtif, pemahaman literasi keuangan, serta tingkat toleransi terhadap risiko terhadap pilihan investasi di kalangan Generasi Z yang berada di wilayah Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya. Menurut Sugiyono (2020), Metode penelitian kuantitatif dipakai dalam studi ini untuk menguji hipotesis lewat pengumpulan data berbentuk angka serta pengolahan statistik. Rancangan asosiatif diterapkan karena penelitian ini ingin mengungkap keterkaitan dan dampak antar-variabel. Data utama dikumpulkan via distribusi kuesioner daring melalui *Google Form* dengan rentang skala Likert dari 1 hingga 5. Pendekatan pengambilan sampel menerapkan teknik *non-probability sampling* melalui *purposive sampling*, yakni menyasar Generasi Z pada rentang usia 18 sampai 25 tahun di lokasi studi. Ukuran sampel dihitung pakai rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, yang menghasilkan jumlah responden minimal mencapai 99 orang. Penggunaan *margin of error* 10% dipertimbangkan berdasarkan karakteristik penelitian asosiatif pada populasi yang relatif homogen serta tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel, sehingga tingkat presisi tersebut masih dapat digunakan untuk memperoleh gambaran empiris sesuai tujuan penelitian. Untuk mengantisipasi kemungkinan *non-response* dan meningkatkan representativitas sampel, jumlah responden ditingkatkan menjadi 105 orang. Pengolahan data dilaksanakan melalui regresi linier berganda dengan dukungan perangkat lunak SPSS 31.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dalam studi ini, uji dampak variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Metode tersebut memungkinkan estimasi perubahan variabel dependen yang disebabkan oleh fluktuasi naik-turun dari dua variabel independen atau lebih. Untuk mengevaluasi efek variabel gaya hidup konsumtif (X_1), literasi keuangan (X_2), serta toleransi risiko (X_3) terhadap keputusan investasi (Y), Model rumus regresi linier berganda yang dipakai berbentuk: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$. Proses analisis data didukung oleh aplikasi IBM SPSS Statistics versi 31.

Tabel 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
1	(Constant)	3,112	1,579
	Gaya hidup konsumtif	-0,256	0,064
	Literasi Keuangan	0,998	0,055
	Toleransi Risiko	0,268	0,112

Sumber: Data diolah SPSS.31 (2026)

Dari hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan model berikut: Dari hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan model berikut: $Y = 3,112 - 0,256X_1 + 0,998X_2 + 0,268X_3$. Estimasi koefisien mengindikasikan nilai konstanta 3,112, artinya jika nilai gaya hidup konsumtif, literasi keuangan, serta toleransi risiko sama dengan nol, maka keputusan berinvestasi mencapai 3,112. Koefisien regresi untuk gaya hidup konsumtif adalah -0,256, yang menggambarkan bahwa kenaikan satu unit pada variabel ini cenderung menekan keputusan investasi meningkat sebanyak 0,256 unit, dengan asumsi variabel lain tetap tidak berubah. Koefisien literasi keuangan mencapai 0,998, menandakan bahwa setiap tambahan satu unit pada literasi keuangan mampu mendorong peningkatan keputusan berinvestasi hingga 0,998 unit. Sementara itu, koefisien toleransi risiko sebesar 0,268 berarti kenaikan satu unit pada variabel itu akan mendorong peningkatan pada keputusan investasi sebanyak 0,268 unit.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sahir (2022) Kemampuan model untuk menggambarkan tingkat variabilitas variabel dependen dinilai berdasarkan nilai koefisien determinasi. Indikator ini digunakan guna mengukur proporsi seberapa besar perbedaan atau penyimpangan variabel tergantung dapat dijelaskan oleh gabungan pengaruh dari sejumlah variabel penjelas yang dimasukkan pada dalam model tersebut.

Tabel 2. Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.933 ^a	0,871	0,867	3,979

Sumber: Data diolah SPSS.31 (2026)

Nilai R Square 0,871 memperlihatkan bahwa gaya hidup konsumtif, pemahaman keuangan, serta toleransi risiko berkontribusi menjelaskan 87,1% variasi pada keputusan berinvestasi, dengan sisa 12,9% dipengaruhi hal lain yang tidak termasuk ke dalam cakupan penelitian ini. Di sisi lain, nilai R mencapai 0,933 mencerminkan ikatan yang amat erat diantara variabel independen dan dependen.

Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Menurut Sugiyono dalam Sahir (2022) Hipotesis berperan sebagai jawaban sementara yang menjadi panduan dasar bagi peneliti. Rumusan tersebut dibuat dalam bentuk pernyataan logis yang kebenarannya harus diverifikasi melalui rangkaian pengamatan data serta pengujian statistik secara empiris. Menurut Sahir (2022), uji t digunakan guna mengevaluasi signifikansi pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,112	1,579		1,971	0,051
	X1	-0,256	0,064	-0,215	-4,035	0,000
	X2	0,998	0,055	0,987	18,278	0,000
	X3	0,268	0,112	0,124	2,404	0,018

Sumber: Data diolah SPSS.31 (2026)

H1: Gaya hidup konsumtif berdampak negatif dan signifikan pada keputusan berinvestasi Generasi Z di Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya

H2: Literasi keuangan memberi pengaruh positif serta signifikan terhadap pilihan investasi Generasi Z di Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya

H3: Toleransi risiko menunjukkan dampak positif dan signifikan pada keputusan investasi Generasi Z di Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya.

Temuan uji t mengungkap bahwa gaya hidup konsumtif (X_1) berpengaruh negatif serta signifikan terhadap keputusan investasi, sebagaimana dibuktikan oleh nilai t hitung -4,035 serta sig 0,000. Literasi keuangan (X_2) menunjukkan pengaruh positif dan bermakna dengan t hitung 18,278 dan sig 0,000. Adapun toleransi risiko (X_3) turut berpengaruh positif serta signifikan, dengan t hitung 2,404 dan sig 0,018.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali dalam Adlan (2020) Uji feasibilitas model dilakukan guna mengukur tingkat akurasi fungsi regresi dalam mencerminkan data empiris yang diperoleh dari lapangan. Dengan bantuan metrik statistik ini, peneliti dapat mengukur kemampuan model dalam menangkap variasi data secara komprehensif tanpa adanya deviasi yang berarti.

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10749,875	3	3583,292	226,320	<,001 ^b
	Residual	1599,116	101	15,833		
	Total	12348,990	104			

Sumber: Data diolah SPSS.31 (2026)

Penggunaan uji kelayakan model bertujuan mengecek seberapa akurat persamaan regresi merepresentasikan data riil yang dikumpul dari survei lapangan. Lewat indikator statistik semacam ini, kemampuan model untuk mencakup fluktuasi data secara menyeluruh tanpa penyimpangan mencolok dapat diukur dengan tepat.

Pembahasan

Studi ini termasuk kategori penelitian kuantitatif dengan tiga variabel independen, yakni gaya hidup konsumtif (X_1), literasi keuangan (X_2), dan toleransi risiko (X_3), serta satu variabel dependen berupa keputusan berinvestasi (Y). Sasaran utama penelitian adalah mengungkap dampak gaya hidup konsumtif, literasi keuangan, serta toleransi risiko terhadap keputusan berinvestasi di kalangan Generasi Z pada Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan temuan uji parsial (uji t).

Variabel gaya hidup konsumtif (X_1) Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) dengan nilai t hitung -4,035, menandakan adanya pengaruh negatif yang signifikan terhadap keputusan investasi (H_1 diterima). Temuan ini menyiratkan bahwa semakin tinggi gaya hidup konsumtif, maka semakin rendah kecenderungan Generasi Z untuk berinvestasi. Kondisi ini dapat terjadi karena individu dengan perilaku konsumtif lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan tersier dan kepuasan jangka pendek dibandingkan pengalokasian dana guna mencapai tujuan keuangan jangka panjang, seperti berinvestasi. Akibatnya, kemampuan menyisihkan pendapatan dan mempertimbangkan manfaat investasi menjadi berkurang. Hasil tersebut bisa diuraikan berdasarkan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen (1991), yang menegaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh niat, yang dibentuk dari sikap, norma subjektif, serta persepsi kontrol atas perilaku tersebut. Individu dengan gaya hidup konsumtif cenderung memiliki orientasi pada kepuasan instan sehingga niat melakukan investasi menjadi lebih rendah. Persepsi kontrol terhadap pengelolaan keuangan juga dapat melemah karena sebagian besar sumber daya digunakan untuk

konsumsi. Temuan dari studi ini konsisten dengan Ramadan et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa gaya hidup konsumtif menghambat keputusan investasi akibat meningkatnya kecenderungan pengeluaran dibandingkan penyimpanan aset jangka panjang. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tersebut dapat berbeda pada individu dengan literasi keuangan tinggi, sehingga gaya hidup konsumtif tidak selalu menurunkan investasi apabila kemampuan pengelolaan keuangan tetap baik.

Selanjutnya, Variabel literasi keuangan (X_2) menunjukkan Signifikansi bernilai 0,000 (kurang dari 0,05) dengan t hitung 18,278, menandakan pengaruh positif yang signifikan pada keputusan investasi (H_2 diterima). Temuan ini menggambarkan bahwa semakin meningkat pemahaman keuangan individu, semakin baik kemampuan dalam memahami instrumen investasi, mengelola dana, mempertimbangkan risiko, dan menentukan pilihan investasi yang sesuai. Secara teoritis, Temuan tersebut selaras dengan *Theory of Planned Behavior* Ajzen (1991), terutama komponen *perceived behavioral control*, yakni kepercayaan diri seseorang atas kemampuan melaksanakan suatu perilaku. Pengetahuan keuangan yang lebih baik meningkatkan kepercayaan diri saat membuat keputusan berinvestasi, sehingga kecenderungan berinvestasi menjadi lebih tinggi. Selain itu, menurut Otoritas Jasa Keuangan, pemahaman keuangan meliputi pemahaman, kemampuan, serta kepercayaan diri yang mempengaruhi mutu pengambilan keputusan keuangan. Individu yang memiliki literasi keuangan tinggi biasanya lebih capable dalam mengevaluasi potensi return dan risiko investasi secara logis. Hasil penelitian ini sesuai dengan studi Latifah & Juwita (2022) yang menyimpulkan adanya pengaruh literasi keuangan terhadap pilihan investasi. Meski begitu, sejumlah riset lain menemukan bahwa literasi keuangan tidak selalu berdampak langsung apabila tingkat pendapatan atau akses terhadap produk investasi masih rendah.

Variabel toleransi risiko (X_3) memperoleh Signifikansi sebesar 0,018 (kurang dari 0,05) dengan t hitung 2,404, menunjukkan pengaruh positif yang signifikan pada keputusan investasi (H_3 diterima). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat toleransi risiko seseorang, semakin kuat dorongannya untuk memilih berinvestasi. Kondisi tersebut terjadi karena orang dengan tingkat toleransi risiko tinggi biasanya lebih siap menghadapi fluktuasi pasar, fluktuasi nilai investasi, maupun potensi kerugian. Sebaliknya, individu dengan tingkat toleransi risiko rendah cenderung lebih suka menyimpan dana pada sesuatu yang dianggap aman sehingga minat investasi berisiko menjadi lebih kecil. Temuan tersebut bisa dijelaskan lewat konsep keuangan perilaku (*behavioral finance*) yang menyatakan bahwa faktor psikologis memengaruhi keputusan finansial seseorang. Toleransi risiko menjadi bagian penting dalam menentukan pilihan investasi karena mencerminkan batas ketidakpastian yang dapat diterima individu. Hasil studi ini konsisten dengan Badriatin et al. dalam Kanna & Siregar (2024), yang mengindikasikan bahwa toleransi risiko memiliki pengaruh signifikan pada pilihan investasi. Namun, beberapa penelitian lain menemukan pengaruh yang berbeda, terutama pada kelompok investor pemula yang memiliki toleransi risiko tinggi tetapi belum didukung pengetahuan investasi yang memadai.

KESIMPULAN

Dari hasil studi, disimpulkan bahwa pola hidup konsumtif, pemahaman keuangan, serta toleransi risiko secara signifikan memengaruhi keputusan berinvestasi pada Generasi Z di Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya. Secara parsial, gaya hidup konsumtif berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi, sedangkan literasi keuangan dan toleransi risiko berpengaruh positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan perilaku konsumtif cenderung menurunkan kecenderungan individu dalam mengambil keputusan investasi, sementara pemahaman keuangan yang baik dan kesiapan menghadapi risiko mampu memotivasi pengambilan keputusan investasi yang lebih logis.

Secara akademik, Studi ini menyumbang pada perkembangan studi keuangan perilaku (*behavioral finance*) karena mengungkap bahwa pilihan investasi Generasi Z tak cuma terpengaruh elemen kognitif semisal literasi keuangan, melainkan juga unsur perilaku dan psikologis seperti pola hidup konsumtif plus toleransi risiko. Penemuan semacam itu mengokohkan wawasan bahwa pengambilan keputusan investasi lahir dari paduan antara unsur pengetahuan, kecenderungan perilaku, dan kesiapan berhadapan dengan ketidakpastian.

Dari sudut implikasi teoritis, Temuan studi memperkuat *Theory of Planned Behavior* dari (Ajzen 1991), yang menguraikan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, persepsi kontrol, dan niat berperilaku. Literasi keuangan dan toleransi risiko dapat meningkatkan persepsi kontrol individu terhadap keputusan investasi, sedangkan gaya hidup konsumtif cenderung melemahkan orientasi terhadap tujuan finansial jangka panjang.

Secara praktis, hasil studi ini bisa dijadikan rekomendasi bagi Generasi Z untuk meningkatkan literasi keuangan, mengendalikan perilaku konsumtif, serta memahami profil risiko sebelum mengambil keputusan investasi. Selain itu, lembaga pendidikan, pemerintah, maupun institusi keuangan dapat memanfaatkan temuan ini sebagai dasar penyusunan program edukasi finansial dan investasi yang lebih sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Studi berikutnya dianjurkan untuk memasukkan variabel tambahan semisal pendapatan, dorongan investasi, serta pengaruh sosial sekitar maupun perkembangan teknologi finansial agar mampu menjelaskan keputusan investasi secara lebih komprehensif. Perluasan wilayah penelitian juga disarankan untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Adlan, H. (2020). Analisis Model AISAS Terhadap Keputusan Pembelian Dalam Penggunaan SEO (Kajian Empiris Konsumen Di Surabaya). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* 9(1):1–15.
- Afriyani, S, & Sahamony, N. F. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Gaya Hidup Hedonisme. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Digital* 2(1):1–14. doi: 10.54771/jmbd.v2i1.1091.
- Aini, E. N., & Andjarwati, A. L. (2020). Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 8(1):1–8.

doi:10.21043/bisnis.v8i1.6712.

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50(2):179–211. doi:10.1016/0749-5978(91)90020-T.
- Gunawan, A., Pirari, W. S., & Sari, M. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum* 4(2):23–35. doi:10.30601/humaniora.v4i2.1196.
- Kanna, S. A. S., & Siregar, Q. (2024). Pengaruh Pengetahuan Investasi Dan Toleransi Risiko Terhadap Keputusan Investasi Dengan Minat Investasi Sebagai Variabel Intervening Pada Masyarakat Kecamatan Bandar Pulau. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* 3(2):1–10. doi: 10.59086/jam.v3i2.483.
- Landang, R. D., Widnyana, I. W., & Sukadana, I. W. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Berinvestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar. *Jurnal EMAS* 2(2):51–70.
- Latifah, R. R. T. F., & Juwita, H. A. J. (2022). Pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan dan pendapatan terhadap keputusan investasi. *Jurnal Management Risiko Dan Keuangan* 1(3):148–158. doi:10.21776/jmrk.2022.01.3.01.
- Laturette, K., Luky Patricia Widianingsih, and Lucky Subandi. 2021. “Literasi Keuangan Pada Generasi Z.” *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* 9(1):131–39. doi:10.26740/jpak.v9n1.p131-139.
- Mandagie, Y. R. O., Febrianti, M., & Fujianti, L. (2020). Analisis pengaruh literasi keuangan, pengalaman investasi dan toleransi risiko terhadap keputusan investasi (Studi kasus mahasiswa akuntansi Universitas Pancasila). *GARUDA (Garsa Rujukan Digital)*, 1, 35–47.
- Nurhidayah, N., & Ridwan, R. (2024). Navigasi dunia investasi: Peran literasi keuangan. [*Nama jurnal tidak tercantum*], 3, 296–303.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Strategi nasional literasi keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Pramudita, R., Iryana, W., & Ramdani, R. F. (2025). The effect of financial literacy, risk tolerance, and demographic factors on the decisions of syariah gold investment of Generation Z (study on Generation Z in Bandar Lampung). *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(3). doi:10.35450/jip.v13i02.1367
- Purwati, R., Pristiyono, & Halim, A. (2023). Analisis perilaku konsumtif terhadap belanja online sebagai kebutuhan ataukah gaya hidup. *Jesya: Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 6(2), 2152–2166. doi:10.36778/jesya.v6i2.1175
- Putri, T. V., & Iriani, S. S. (2020). Pengaruh gaya hidup konsumtif dan promosi penjualan terhadap pembelian impulsif makanan kekinian mahasiswa urban Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1417–1428. doi:10.26740/jim.v8n4.p1417-1428
- Ramadan, D. A., Kharisma, I., Riji, J. A., & Meliyah, N. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan perilaku konsumtif terhadap keputusan investasi mahasiswa. *CAUSA: Jurnal Hukum Kewarganegaraan*, 16(2), 1–7. doi: 10.3783/causa.v2i9.2461

-
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*. Medan: Penerbit KBM Indonesia.
- Setiawan, A., Tuwisna, & Syamsidar. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap keputusan investasi Gen Z di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 34120–34127. doi:10.31004/jptam.v9i3.33227
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2010). *Pasar modal: Manajemen portofolio dan investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Triana, O. F., & Yudiantoro, D. (2022). Pengaruh literasi keuangan, pengetahuan investasi, dan motivasi terhadap keputusan berinvestasi mahasiswa di pasar modal syariah. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis Islam*, 4(1), 21–32. doi:10.36407/serambi.v4i1.517